*ADVERSITY QUOTIENT* MAHASISWA PRAKTEK LAPANGAN KEPENDIDIKAN (PLK) PRODI PENDIDIKAN BAHASA JEPANG UNP DALAM MENGHADAPI PANDEMI COVID-19 TAHUN 2020

Reny Rahmalina1, Reza Tririzky2, Annisa Fitri3

Pendidikan Bahasa Jepang, FBS, UNP1, Bimbingan dan Konseling, FIP, UNP2, Bimbingan dan Konseling, FIP, UNP3

Jalan Prof. Dr. Hamka Air Tawar Padang, Sumatera Barat

[renyrahmalina@fbs.unp.ac.id](mailto:renyrahmalina@fbs.unp.ac.id),

[rezatririzky@gmail.com](mailto:author2@email.ac.id)

annisafitri1600@gmail.com

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| Permalink: <http://dx.doi.org/10.24036/ld.v11i2.xxxx> | | DOI: 10.24036/ld.v11i1.xxxx | |
| Submitted: 08-11-20xx | Accepted: 28-12-20xx | | Published: 30-12-20xx |

Abstract

The Covid-19 pandemic has a major impact on all aspects of life, including education. The implementation of education that usually directly now has to turn *online*, including the Educational Field Practice known as PLK. This *online* PLK condition is certainly a new thing and can be a challenge for students, including students majoring in Japanese. In dealing with this condition, of course skills and intelligence are needed that are able to help students survive in this condition which is also known as *AQ*. Measurement of *AQ*  uses the Adversity Quotient instrument for students who have gone through expert validation and validity and reliability tests. The number of students involved in this study were 44 Japanese language students who carried out PLK *online*. From the results of the processing that has been done, it is known that in general the *AQ* of students who undergo *online* PLK is in good condition. Students are still able to show potential and keep trying to undergo the LMA as appropriate even though it is done *online* and in a pandemic condition.

**Keywords**: PLK, AQ , Japannese Student

Abstrak

Pandemi Covid-19 memberikan dampak yang besar pada seluruh aspek kehidupan tak terkecuali pendidikan. Pelaksanaan pendidikan yang biasanya secara langsung kini harus beralih secara daring termasuk Praktek Lapangan Kependidikan yang dikenal dengan PLK. Kondisi PLK ini tentunya menjadi hal baru dan dapat menjadi tantangan sendiri pada diri mahasiswa termasuk mahasiswa prodi pendidikan bahasa Jepang. Dalam menghadapi kondisi ini, tentunya diperlukan kecakapan dan kecerdasan yang mampu membantu mahasiswa tetap bertahan dalam kondisi tersebut yang juga dikenal dengan *AQ*. Pengukuran *AQ*  menggunakan instrumen *Adversity Quotient* untuk mahasiswa yang telah melalui validasi ahli serta uji validitas dan realibilitas. Jumlah mahasiswa yang terlibat pada penelitian ini ialah 44 mahasiswa prodi Pendidikan bahasa Jepang yang melaksanakan PLK di sekolah secara daring tahun 2020. Berdasarkan hasil pengolahan data yang dilakukan dan dijibarkan, didapatkan hasil secara umum *AQ* mahasiswa yang menjalani PLK secara daring berada pada kondisi yang baik. Mahasiswa tetap mampu menunjukkan potensi dan tetap berusaha menjalani PLK segaimana mestinya meskipun dilakukan secara daring dan berada pada kondisi pandemi.

Kata kunci: PLK, *AQ* , Mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa Jepang.

PENDAHULUAN/INTRODUCTION

Praktek lapangan kependidikan atau yang lebih dikenal dengan PLK merupakan salah satu tujuan pendidikan nasional (Dhonal & Rijal, 2019; Fitriana, 2018). PLK dilaksanakan oleh perguruan tinggi yang memiliki jurusan kependidikan, tidak terkecuali Universitas Negeri Padang (UNP). Kegiatan PLK dilaksanakan setiap tahunnya, disesuaikan dengan kondisi tersebut. Tahun 2020 ini merupakan PLK yang tidak lazim dilakukan oleh mahasiswa kependidikan di UNP. Meskipun dalam kondisi pandemi Covid-19, PLK tetap dilaksanakan oleh UNP, dalam hal ini UPPL PLK UNP. Dikarenakan kondisi yang tidak memungkinkan, lokasi PLK tahun ini dilaksanakan sesuai dengan domisili setiap mahasiswa. Mahasiswa bebas menentukan sekolah mana yang akan menjadi tempat PL K mereka, tentu saja dengan syarat-syarat yang telah diatur oleh UNP. Prodi pendidikan bahasa Jepang juga merupakan salah satu prodi yang berada di naungan Jurusan Bahasa dan Sastra Inggris, FBS, UNP. Pada tahun ini, mahasiswa prodi pendidikan bahasa Jepang mengikuti PLK sebanyak 44 orang. Merupakan mahasiswa yang berada pada semester tujuh atau di tahun ketiga perkuliahan mereka. Berdasarkan kalender akademik UNP tahun ajaran 2019-2020, pelaksanaan PLK dimulai dari tanggal 10 Agustus sampai 2 November 2020. Selama lebih kurang empat bulan mahasiswa melaksanakan PLK di sekolah tingkat atas yang tersebar di berbagai kabupaten/kota di Sumatra Barat dan provinsi lainya di Indonesia. Menurut data yang telah dihimpun, mahasiswa prodi pendidikan bahasa Jepang melaksanakan PLK di sekolah dengan menggunakan pembelajaran *online* atau daring sebanyak 96%. Selebihnya dilakukan pembelajaran dengan luring (tatap muka) dengan tetap memperhatikan protokol kesehatan.

PLK dilaksanakan oleh mahasiswa tentunya menuntut mahasiswa aktif dan kreatif dalam memanfaatkan serta menghadapi kondisi yang terjadi selama PLK berlangsung (Hafidhoh, 2007). Hal ini menjadi lebih menantang mengingat PLK yang dilaksanakan pada tahun ini lebih utama dilaksanakan secara daring dan berada pada masa pandemi Covid-19 yang telah mengancam jutaan jiwa di dunia dan di Indonesia khususnya.

Pelaksanaan PLK tentunya diharapkan mampu memberikan pengalaman nyata bagi mahasiswa dalam mengaplikasikan bidang keilmuan yang mereka miliki (Tika, 2018). Tentu pada prodi bahasa Jepang, mahasiswa dituntut mampu memberikan pemahaman yang memadai kepada siswa. Tidak hanya sekedar menerima, pemahaman tersebut tentunya akan terlihat dari sejauh mana siswa mampu menggunakan pemahaman tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Pengaplikasian pengalaman belajar yang telah diperoleh selama perkuliahan tidaklah mudah. Pada kondisi yang lazim, mahasiswa kerap menemukan tantangan-tantangan tertentu yang menguji mereka untuk dapat menjalankan PLK dengan sebaik mungkin (Saehu, 2017). Namun, PLK yang dilaksanakan pada masa pandemi ini tentunya membuat tantangan tersebut menjadi lebih berat dan menuntut semangat juang serta kecakapan yang baik dari mahasiswa.

Kecakapan yang dimaksudkan dikenal dengan *Adversity Qoutient* yang juga disebut dengan *AQ*. Menurut Stoltz (Yoga, 2016) dengan *AQ,* seseorang dapat menjadi lebih kreatif, kompetitif dan produktif walaupun berada pada kondisi yang penuh tekanan, tidak stabil serta mendesak. Selain itu, *AQ*  juga menggambarkan bagaimana seseorang dapat bertahan dan menghadapi kesulitan maupun tantangan atau memilih untuk tenggelam dalam kondisi yang dialaminya (Fitria, Hernawati & Hidayati, 2013).

Dengan memiliki *AQ* yang baik, mahasiswa akan dapat memandang positif apa yang terjadi pada dirinya serta dapat meraih kesuksesan yang diinginkan terhadap kondisi penuh tantangan yang sedang dijalani (Utami & Dewanto, 2013; Leonard & Niky, 2014). Disamping hal tesebut, *AQ* dapat membantu seseorang menjadi tangguh dalam menyelesaikan berbagai kondisi yang terjadi pada dirinya (Nurhayati & Fajrianti, 2015).

Yoga (2016) menjelaskan bahwa terdapat beberapa aspek pembentuk dari *AQ* . Beberapa aspek tersebut akan menentukan tingkatan *AQ*  yang dimiliki oleh individu yang bersangkutan. Aspek tersebut seperti, keberadaan dalam lingkungan sosial atau tempat kerja, respon terhadap peluang, respon terhadap perubahan, membina hubungan, kemampuan menghadapi kesulitan dan kontribusi.

Pada *AQ*, memiliki beberapa aspek dan tingkatan. Lebih lanjut, tingkatan *AQ*  dapat terlihat pada gambar dibawah.

Gambar 1. Tingkat Adversity Quotient

Tingkat tertinggi dikenal dengan *Climber.* Mereka yang disebut *Climbers* adalah individu yang memiliki totalitas tinggi dan sangat berkomitmen pada tugas yang dibebankan (Yoga, 2016). Berbagai bentuk hambatan ataupun rintangan dapat dinikmati sebagai tantangan yang mampu mendongkrak individu tersebut. Selain itu, *Climber* juga diketahuimerupakan individu yang selalu berupaya menggapai kesuksesan dan bersiap menghadapi berbagai rintangan (Suhandoyo, 2017).

Tingkat kedua dinamakan *Camper*. Orang-orang yang dikenal sebagai *Camper* adalah individu yang berdiam diri dalam perjuangan yang telah dilakukan dengan alasan tidak mampu atau merasa lelah pada kesulitan yang menghampiri (Yoga, 2016). Selain itu, individu *Campers* masih menunjukkan sedikit semangat, beberapa usaha dan sejumlah inisiatif. individu seperti ini akan memilih dan berusaha berada di “zona nyaman” (Wardiana, Wiarta & Zulaikha, 2014).

Tingkatan terakhir dan terendah ialah *Quitter*. Individu yang disebut *Quitters* merupakan mereka yang berhenti melakukan pendakian (Yoga, 2016). Mereka pada tipe ini cenderung menutupi, meninggalkan atau mengabaikan dorongan inti dalam rangka memperoleh yang mereka inginkan (Irianti, Subanji & Chandra, 2016).

Dalam rangka memahami *AQ* dari mahasiswa PLK pada saat menghadapi pandemi Covid-19 ini, dilakukan penelitian yang melibatkan instrumen yang mampu mengungkap kondisi *AQ*  mahasiswa. Tentunya hasil yang diperoleh nantinya akan sangat bermanfaat dalam rangka evaluasi dan pengembangan kegiatan PLK dimasa mendatang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kuantitatif. Penelitian deskriptif adalah jenis penelitian yang berusaha menggambarkan fenomena yang terjadi secara sistematis, aktual dan nyata (Rukajat, 2018). Populasi dan sampel dalam penelitian ini adalah mahasiswa jurusan bahasa Jepang yang sedang menjalankan PLK di sekolah dengan pembelajaran secara *online*. Pengambilan sampel menggunakan teknik *total sampling*. Menggunakan teknik *total sampling*, peneliti dapat mengambil seluruh populasi menjadi sampel agar terwujud data yang dapat menggambarkan kondisi yang dihadapi berkenaan dengan fenomena yang terjadi (Juliandi & Manurung, 2014; Siyoto & Sodik, 2015). Jumlah keseluruhan mahasiswa PLK tersebut adalah 44 orang. Lebih jelas, sampel dalam penelitian dapat terlihat pada tabel berikut:

**Tabel 1: Sampel Penelitian**

|  |  |
| --- | --- |
| **Jenis Kelamin** | **Jumlah Sampel** |
| Laki-laki | 9 |
| Perempuan | 35 |
| Total | 44 |

Instrumen pengumpulan data dari penelitian ini menggunakan angket *Adversity Qoutient* untuk mahasiswa dengan aspek seperti keberadaan dalam lingkungan sosial atau tempat kerja, respon terhadap peluang, respon terhadap perubahan, membina hubungan, kemampuan menghadapi kesulitan dan kontribusi. yang kemudian dijabarkan menjadi 27 item pernyataan. Instrumen ini telah melalui validasi ahli dan juga uji validitas dan reabilitas. Instrumen disebarkan secara *online* memanfaatkan *google* *form* dan kemudian diolah menggunakan bantuan aplikasi *excel*.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

***A. Hasil Penelitian***

1. ***Adversity Quotient* Mahasiswa PLK Prodi Pendidikan Bahasa Jepang Secara Umum**

Berdasarkan hasil pengumpulan serta pengolahan data yang telah dilakukan dapat digambarkan *Adversity Quotient* mahasiswa PLK bahasa Jepang sebagai berikut:

**Tabel 2 : *Adversity Quotient* mahasiswa PLK Prodi**

**Pendidikan Bahasa Jepang**

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| Tingkat Adversity Quotient | Kategori | Interval | F | % |
| Climber | Sangat tinggi | ≥129 | 1 | 2 |
| Tinggi | 111 s/d 129 | 16 | 36 |
| Camper | Sedang | 93 s/d 111 | 17 | 39 |
| Quitter | Rendah | 75 s/d 93 | 8 | 18 |
| sangat rendah | <75 | 2 | 5 |
|  | | | 44 | 100 |

Berdasarkan table di atas, jumlah mahasiswa yang memiliki skor *Adversity Quotient* pada tingkat *Climber* dan *Camper* pada dasarnya sama. Mahasiswa dengan tingkat *AQ* tinggi atau juga disebut dengan *Climber* diketahui berjumlah sebanyak 17 orang. Selain itu, mahasiswa yang memiliki tingkat *AQ* sedang atau juga dikenal dengan *Camper* juga berjumlah sebanyak 17 orang. Sedangkan mahasiswa dengan tingkat *AQ* rendah atau juga dikenal dengan *Quitter* berjumlah 10 orang.

Lebih lanjut tingkatan *AQ* mahasiswa PLK prodi pendidikan bahasa Jepang dapat tergambar pada diagram berikut.

Gambar 2.Tingkat *Adversity Quotient* Mahasiswa PLK Bahasa Jepang

Ditinjau dari jenis kelamin. Diketahui bahwa tingkat *Adversity Quotient* mahasiswa PLK prodi pendidikan bahasa Jepang sebagai berikut:

**Tabel 3 : *Adversity Quotient* mahasiswa PLK Laki-laki Prodi**

**Pendidikan Bahasa Jepang**

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| Tingkat Adversity Quotient | Kategori | Interval | F | % |
| Climber | Sangat tinggi | ≥129 | 0 | 0 |
| Tinggi | 111 s/d 129 | 5 | 55.56 |
| Camper | Sedang | 93 s/d 111 | 3 | 33.33 |
| Quitter | Rendah | 75 s/d 93 | 1 | 11.11 |
| Sangat rendah | <75 | 0 | 0 |
|  | | | 9 | 100 |

Jika digambarkan pada diagram, maka tingkat *Adversity Quotient* mahasiswa PLK Laki-laki prodi pendidikan bahasa Jepang sebagai berikut:

Gambar 3. Tingkat *Adversity Quotient* Mahasiswa PLK Laki-laki prodi pendidikan bahasa Jepang

Mahasiswa PLK Laki-laki yang memiliki tingkat *Adversity Quotient* tinggi atau dikenal dengan *Climber* diketahui berjumlah 5 orang. Mahasiswa PLK Laki-laki yang memiliki *Adversity Quotient* sedang atau dikenal dengan *Camper* sebanyak 3 orang. Sedangkan mahasiswa yang memiliki *Adversity Quotient* rendah atau *Quitter* sebanyak 1 orang.

Dilain sisi, tingkat *Adversity Quotient* mahasiswa PLK perempuan bahasa Jepang dapat terlihat pada tabel berikut:

**Tabel 4 : *Adversity Quotient* mahasiswa PLK Perempuan Prodi Pendidikan Bahasa Jepang**

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| Tingkat Adversity Quotient | Kategori | Interval | F | % |
| *Climber* | Sangat tinggi | ≥129 | 1 | 2.857143 |
| Tinggi | 111 s/d 129 | 11 | 31.42857 |
| *Camper* | Sedang | 93 s/d 111 | 14 | 40 |
| *Quitter* | Rendah | 75 s/d 93 | 7 | 20 |
| Sangat rendah | <75 | 2 | 5.714286 |
|  | | | 35 | 100 |

Lebih jelasnya, tingkat *Adversity Quotient* mahasiswa PLK perempuan prodi pendidikan bahasa Jepang dapat terlihat pada diagram berikut:

Gambar 4. Tingkat *Adversity Quotient* Mahasiswa PLK Perempuan prodi Pendidikan Bahasa Jepang

Dari diagram di atas, tergambar jelas bahwa jumlah mahasiswa PLK perempuan bahasa Jepang yang memiliki *Adversity Quotient* pada tingkat *Climber* sebanyak 12 orang. Sedangkan pada tingkat *camper* sebanyak 14 orang dan *Quitter* sebanyak 9 orang.

Selanjutnya, dalam rangka meninjau lebih dalam tingkat *Adversity Quotient* mahasiswa PLK prodi pendidikan bahasa Jepang dapat dilihat dari beberapa aspek yang membentuk *Adversity Quotient* itu sendiri.

Beberapa aspek dan skor yang diperoleh oleh mahasiswa sebagai berikut:

1. **Respon Terhadap Peluang**

**Tabel 5 : *adversity quotient* dari aspek respon terhadap peluang**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **KATEGORI** | **INTERVAL** | **F** | **%** |
| Sangat Tinggi | ≥22 | 0 | 0 |
| Tinggi | 18 s/d 22 | 24 | 55 |
| Sedang | 15 s/d 18 | 12 | 27 |
| Rendah | 12 s/d 15 | 4 | 9 |
| Sangat Rendah | <12 | 4 | 9 |
|  | | 44 | 100 |

Berdasarkan tabel di atas, *adversity quotient* mahasiswa PLK prodi pendidikan bahasa Jepang ditinjau dari aspek respon terhadap peluang pada umumnya berada pada kategori tinggi. Sebanyak 24 orang mahasiswa berada pada kategori tinggi, disusul setelahnya 12 orang dengan skor sedang dan 4 orang berada pada kategori rendah. Untuk kategori terakhir yaitu sangat rendah juga diperoleh oleh 4 orang.

1. **Keberadaan dalam Lingkungan Sosial atau Tempat Kerja**

**Tabel 6: *adversity quotient* dari aspek keberadaan dalam lingkungan sosial atau tempat kerja**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **KATEGORI** | **INTERVAL** | **F** | **%** |
| Sangat Tinggi | ≥20 | 5 | 11 |
| Tinggi | 17 s/d 20 | 12 | 27 |
| Sedang | 14 s/d 17 | 13 | 30 |
| Rendah | 11 s/d 14 | 12 | 27 |
| Sangat Rendah | <11 | 2 | 5 |
|  | | 44 | 100 |

Berdasarkan tabel di atas, *adversity quotient* mahasiswa PLK prodi pendidikan bahasa Jepang dari aspek keberadaan dalam lingkungan sosial atau tempat kerja didominasi dengan perolehan skor dengan kategori sedang yaitu sebanyak 13 orang mahasiswa. Untuk kategori tinggi dan rendah memiliki jumlah mahasiswa yang sama yaitu sebanyak 12 orang sedangkan kategori sangat rendah hanya terdapat 2 mahasiswa.

**C. Membina Hubungan**

**Tabel 7: *adversity quotient* dari aspek membina hubungan**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **KATEGORI** | **INTERVAL** | **F** | **%** |
| Sangat Tinggi | ≥27 | 3 | 7 |
| Tinggi | 24 s/d 27 | 14 | 32 |
| Sedang | 20 s/d 24 | 20 | 45 |
| Rendah | 17 s/d 20 | 5 | 11 |
| Sangat Rendah | <17 | 2 | 5 |
|  | | 44 | 100 |

Berdasarkan tabel di atas, didapat bahwa *adversity quotient* mahasiswa PLK prodi pendidikan bahasa Jepang dari aspek membina hubungan secara umum berada pada kategori sedang dengan jumlah mahasiswa sebanyak 20 orang. Untuk kategori tinggi dan sangat tinggi berturut-turut terdapat 14 dan 3 orang mahasiswa. Sedangkan rendah dan sangat rendah terdapat 5 dan 2 orang mahasiswa.

**d. Respon terhadap Perubahan**

**Tabel 8: *adversity quotient* dari apek respon terhadap perubahan**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **KATEGORI** | **INTERVAL** | **F** | **%** |
| Sangat tinggi | ≥27 | 0 | 0 |
| Tinggi | 22 s/d 27 | 21 | 48 |
| Sedang | 18 s/d 22 | 12 | 27 |
| Rendah | 13 s/d 18 | 9 | 20 |
| sangat rendah | <13 | 2 | 5 |
|  | | 44 | 100 |

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa *adversity quotient* mahasiswa PLK prodi pendidikan bahasa Jepang dari aspek respon terhadap perubahan secara umum berada pada kategori tinggi sebanyak 21 orang.

**e. Kontribusi**

**Tabel 9: *adversity quotient* dari aspek konstribusi**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **KATEGORI** | **INTERVAL** | **F** | **%** |
| sangat tinggi | ≥19 | 3 | 7 |
| Tinggi | 16 s/d 19 | 13 | 30 |
| Sedang | 13 s/d 16 | 17 | 39 |
| Rendah | 10 s/d 13 | 9 | 20 |
| sangat rendah | <10 | 2 | 5 |
|  | | 44 | 100 |

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa *adversity quotient* mahasiswa PLK prodi pendidikan bahasa Jepang dari aspek konstribusi pada umumnya berada pada kategori sedang sebanyak 17 orang. Selain itu, pada kategori tinggi dan sangat tinggi berturut-turut sebanyak 13 dan 3 orang.

**f. Kemampuan Menghadapi Kesulitan**

**Tabel 10: *adversity quotient* dari aspek kemampuan menghadapi kesulitan**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **KATEGORI** | **INTERVAL** | **F** | **%** |
| Sangat Tinggi | ≥18 | 6 | 14 |
| Tinggi | 15 s/d 18 | 8 | 18 |
| Sedang | 12 s/d 15 | 22 | 50 |
| Rendah | 9 s/d 12 | 5 | 11 |
| Sangat Rendah | <9 | 3 | 7 |
|  | | 44 | 100 |

Berdasarkan tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa *adversity quotient* mahasiswa PLK prodi pendidikan bahasa Jepang dari aspek kemampuan menghadapi kesulitan berada pada kategori sedang sebanyak 22 orang.

***B. Pembahasan***

*AQ*  mahasiswa PLK prodi pendidikan bahasa Jepang secara keseluruhan dapat dikategorikan pada tingkat yang baik dengan jumlah mahasiswa yang memiliki *AQ*  *Climber* dan *Camper* berimbang yaitu berjumlah 17 orang. Dalam kondisi ini menandakan 17 orang dari 44 mahasiswa berusaha untuk dapat memperoleh hasil yang terbaik dengan menunjukkan potensi yang dimiliki sesuai dengan ciri dari individu *Climber*. Namun berbanding terbalik dengan 17 orang lainnya yang merasa bahwa apa yang telah mereka lakukan sudah cukup baik dan merasa telah mencapai batas kemampuan mereka seperti yang individu *Camper* lakukan.

Mahasiswa dengan perilaku *Camper* tersebut dapat dipengaruhi oleh kesalahan informasi serta konsep pemikiran yang menyimpang (Adelin, 2019). Memandang sebelah mata pelaksanaan PLK dan merasa bahwa setiap mahasiswa yang mengikuti PLK akan memperoleh nilai yang baik adalah penyebab utama mahasiswa enggan menunjukkan potensi terbaik yang mereka miliki dalam pelaksanaan PLK (Winarti, 2020; Susilo, 2005).

Selain itu, 10 orang dari 44 mahasiswa tersebut tidak mampu mengikuti PLK daring yang sedang mereka laksanakan sesuai dengan ketentuan yang telah ada. Sepuluh individu ini bertindak seperti *Quitter* pada tingkatan *AQ*  yang mestinya memperoleh perhatian khusus karena jika dibiarkan maka dapat menyebabkan sepuluh mahasiswa tersebut mengalami kegagalan dan harus mengulang PLK pada semester berikutnya.

Kondisi di atas tentunya akan merugikan mahasiswa itu sendiri maupun orang-orang yang ada disekitarnya. Individu dapat menjadi *Quitter* dipengaruhi oleh banyak faktor yang cukup menarik untuk dibahas secara mendalam. Konsep yang ada pada mahasiswa dapat membentuk pribadi *Quitter* sekalipun dalam pelaksanaan PLK. Pengalaman, penyesalan dimasa lalu maupun kegagalan-kegagalan yang pernah terjadi dapat menyebabkan individu memiliki *AQ*  yang rendah atau dikenal dengan *Quitter* (Wijaya, 2007; Syafitri, 2015).

Namun, jika ditinjau dari aspek *AQ* . Mahasiswa prodi pendidikan bahasa Jepang menunjukkan potensi diri dengan cukup baik. Aspek pertama adalah aspek respon terhadap peluang. Berdasarkan hasil pengolahan pada bagian sebelumnya, mahasiswa secara umum memperoleh skor dengan kategori tinggi. Hal ini menandakan mahasiswa PLK mampu memaksimalkan tenaga yang dimilikinya untuk dapat melaksanakan PLK dengan baik. Selain itu, mahasiswa PLK juga menunjukkan sikap yang positif terhadap pelaksanaan PLK. Mahasiswa juga berusaha untuk dapat menyelesaikan PLK tepat pada waktunya.

Aspek lainnya adalah keberadaan dalam lingkungan sosial atau tempat Kerja. Pada aspek ini kebanyakan mahasiswa memperoleh skor pada kategori sedang. Dari hasil ini diketahui bahwa mahasiswa yang menjalani PLK berusaha untuk menyelesaikan PLK dengan sebaik mungkin sesuai dengan kemampuan yang mereka miliki. Mahasiswa juga menunjukkan motivasi yang baik meskipun tidak terlalu tinggi dan berusaha menggunakan kreativitas yang mereka miliki dalam melaksanakan PLK secara daring.

Pada aspek membina hubungan yang meninjau hubungan antara sesama mahasiswa PLK, guru pamong dan juga kepada orang tua, mahasiswa diketahui memperoleh skor yang didominasi pada kategori sedang. Hal ini tentunya menandakan bahwa mahasiswa cukup baik membina hubungan dengan orang-orang disekitarnya meskipun terhambat dengan pandemi yang sedang terjadi.

Aspek selanjutnya adalah respon terhadap perubahan. Pada aspek ini mahasiswa diketahui mampu dengan baik menyesuaikan dengan perubahan-perubahan yang terjadi berkenaan dengan PLK yang sedang dijalaninya. Mahasiswa juga mampu dengan baik mendengarkan saran dan juga bimbingan yang diberikan oleh guru pamong dan dosen pembimbing.

Selain itu ditinjau dari aspek kontribusi, mahasiswa pada umumnya memperoleh skor pada kategori sedang. Hal ini menandakan mahasiswa yang menjalani PLK secara *online* berusaha dengan baik untuk menunjukkan potensi yang dimiliki agar memperoleh hasil yang maksimal dari PLK yang dilaksanakan.

Aspek terakhir adalah aspek kemampuan dalam menghadapi kesulitan. Pada aspek ini, mahasiswa pada umumnya memperoleh skor pada kategori sedang. Hal ini menandakan bahwa mahasiswa PLK mampu menyadari bahwa kesulitan yang dihadapi selama PLK berlangsung merupakan hal yang wajar dan kesulitan tersebut merupakan bagian dari kehidupan yang sedang mereka jalani.

SIMPULAN

Mahasiswa PLK bahasa Jepang yang melaksanakan PLK secara daring diketahui memiliki *Adversity Quotient* yang baik. Kondisi ini tercermin melalui skor *AQ*  yang didominasi pada tingkatan *Climber*. Sedangkan untuk tingkatan *Camper* berjumlah sama dengan mahasiswa dengan *tingkat AQ*  *Climber*. Untuk skor dengan tingkat *AQ*  yang rendah atau juga dikenal dengan *Quitter*, jumlahnya cukup kecil.

Jumlah mahasiswa dengan *AQ*  *Quitter* ini tentunya mesti menjadi perhatian dalam prodi pendidikan bahasa Jepang untuk dapat merangkul mahasiswa guna lebih memahami kondisi-kondisi tertentu yang mungkin terjadi pada mahasiswa berkaitan dengan PLK yang dilaksanakan secara daring dimasa pandemi ini.

DAFTAR PUSTAKA/REFERENCES

Adelin, D. M. (2019). Pengaruh *Adversity Quotient* dalam Memperbaiki Perilaku Remaja di LPKA Kelas II Pekanbaru (*Doctoral dissertation*, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau).

Dhonal, R., & Rijal Abdullah, M. T. (2019). Kesiapan Mengajar Mahasiswa Prodi Pendidikan Teknik Bangunan FT-UNP Sebagai Calon Guru Profesional Di SMK. *CIVED (Journal of Civil Engineering and Vocational Education)*, *6*(2).

Fitria, N., Hernawati, T., & Hidayati, N. O. (2013). *Adversity Quotient* Mahasiswa Baru yang Mengikuti Kurikulum Berbasis Kompetensi. *Jurnal Keperawatan Padjadjaran*, *1*(2).

Fitriana, E. U. (2018). Kegiatan Praktik Pengalaman Lapangan Kependidikan II (PPLK II) dalam Rangka Meningkatkan Kompetensi Pedagogik Mahasiswa Jurusan PAI IAIN Ponorogo Tahun Akademik 2017/2018 (*Doctoral Dissertation*, IAIN Ponorogo).

Hafidhoh, N. (2007). Persepsi Guru Pamong Terhadap Pelaksanaan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang di SMK Se Kota Semarang Tahun 2006/2007 (*Doctoral Dissertation*, Universitas Negeri Semarang).

Irianti, N. P., Subanji, S., & Chandra, T. D. (2016). Proses Berpikir Siswa *Quitter* dalam Menyelesaikan Masalah SPLDV Berdasarkan Langkah-langkah Polya. *JMPM: Jurnal Matematika dan Pendidikan Matematika*, *1*(2), 133-142.

Juliandi, A., & Manurung, S. (2014). *Metodologi Penelitian Bisnis, Konsep dan Aplikasi: Sukses Menulis Skripsi & Tesis Mandiri*. Umsu Press.

Leonard & Niki, A. (2014). Pengaruh *Adversity Quotient (AQ )* dan Kemampuan  
Berpikir Kritis Terhadap Prestasi Belajar Matematika. *Perspektif Ilmu Pendidikan*. *28*(1), 55-64.

Nurhayati, N., & Fajrianti, N. (2015). Pengaruh *Adversity Quotient (AQ )* dan Motivasi Berprestasi terhadap Prestasi Belajar Matematika. *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA*, *3*(1), 72-77.

Rukajat, A. (2018). *Pendekatan Penelitian Kuantitatif: Quantitative Research Approach*. Deepublish.

Saehu, A. (2017). Model PPL Internasional untuk mahasiswa calon guru di lingkungan Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri (PTAIN) (*Doctoral dissertation*, -).

Siyoto, S., & Sodik, M. A. (2015). *Dasar Metodologi Penelitian*. Literasi Media Publishing.

Suhandoyo, G. (2017). Profil Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa dalam Menyelesaikan Soal *Higherorder Thinking* Ditinjau dari *Adversity Quotient (AQ )*. *MATHEdunesa*, *5*(3), 156- 165.

Susilo, R. Y. (2005). Analisis Pelaksanaan Program Praktek Pengalaman Lapangan Mahasiswa Program Studi Pendidikan Akuntansi Jurusan Ekonomi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang (*Doctoral dissertation*, Universitas Negeri Semarang).

Syafitri, D. D. (2015). Studi Deskriptif Mengenai *Adversity Quotient* Pada Mahasiswa Berprestasi Rendah di Fakultas Psikologi UNISBA Angkatan 2012 (*Doctoral dissertation*, Fakultas Psikologi (UNISBA)).

Tika Nilam, S. (2018). Pengelolaan Kelas Oleh Guru Program Pengalaman Lapangan Kependidikan (PPLK) Pada Proses Pembelajaran IPS Terpadu di SMP Negeri 22 Padang (*Doctoral dissertation*, STKIP PGRI Sumatera Barat).

Utami, E. W., & Dewanto, A. (2013). Pengaruh *Adversity Quotient* terhadap Kinerja Perawat dengan Motivasi Kerja sebagai Variabel Mediasi (Studi di RSUD” Ngudi Waluyo” Wlingi). *Jurnal Aplikasi Manajemen*, *11*(1), 1-11.

Wardiana, I. P. A., Wiarta, I. W., & Zulaikha, S. (2014). Hubungan antara *Adversity Quotient (AQ )* dan Minat Belajar dengan Prestasi Belajar Matematika pada Siswa Kelas V SD di Kelurahan Pedungan. *MIMBAR PGSD Undiksha*, *2*(1), 187- 198.

Wijaya, T. (2007). Hubungan *Adversity Intelligence* dengan Intensi Berwirausaha (Studi Empiris Pada Siswa SMKN 7 Yogyakarta). *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*, *9*(2), 117-127.

Winarti, P. (2020). Persepsi Guru Pamong Terhadap Kompetensi Mahasiswa Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) Prodi PGSD FKIP UNDARIS di Sekolah Dasar di Wilayah Kecamatan Ungaran Barat dan Timur Tahun Akademik 2018/2019. *Waspada (Jurnal Wawasan Pengembangan Pendidikan)*, *7*(1), 43-55.

Yoga, M. (2016). *Adversity Quotient: Agar Anak Tak Gampang Menyerah*. Solo: Tinta Medina.